

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan yang terjadi akibat dari modernisasi tergantung dari kebijakan penguasa, bidang mana yang akan diubah dalam modernisasi tersebut. Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, karena dikehendaki atau tidak setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, terutama sebagai dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas (Rosana, 2011). Perubahan- perubahan masyarakat dapat mengenai nilai- nilai sosial, norma- norma sosial, pola- pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan- lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya (Soekanto, 2007 dalam Martono, 2012).

Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan (atau sekurang- kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama (Martono, 2012:4)

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam memunculkan perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan dari luar masyarakat(Soekanto,1999 dalam Martono,

2012:16). Salah satu faktor dari luar yang juga ikut mendorong adanya perubahan sosial adalah faktor industri. “Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepaskan cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar” (Sumarjan, 1986: 221 dalam Prananta dkk, 2013: 2)

Industri merupakan salah satu variabel pendorong perubahan sosial yang dominan dalam abad-abad terakhir, sehingga kehadiran industri tersebut akan memunculkan apa yang disebut sebagai masyarakat industri yang berbeda sekali dengan apa yang disebut sebagai masyarakat agraris (Kuntowijoyo, 1991:171-184 dalam Basundro, 2001: 133). Perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya industrialisasi, memunculkan sebuah bentuk perubahan jenis masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris yang cenderung lebih tradisional, kemasyarakat industri yang cenderung lebih modern.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, industrialisasi saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, industrialisasi saat ini sudah mulai merambat ke pedesaan, keterbatasan lahan di kawasan perkotaan saat ini menjadi salah satu sebab meluasnya industrialisasi ke kawasan-kawasan pedesaan. Ada beberapa kota atau kabupaten di Indonesia yang saat ini memiliki julukan sebagai kota industri, salah satunya adalah Gresik.

Kabupaten Gresik adalah salah satu dari wilayah/ kawasan penyanggah (buffer zon) dari kota Surabaya. Dimana kota Surabaya adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Disamping kabupaten Gresik daerah lain yang juga dapat dikatakan sebagai

kawasan penyanggah kota Surabaya adalah kabupaten Sidoarjo, Bangkalan, Mojokerto, dan Lamongan. Keenam wilayah ini dikenal dengan istilah kawasan Gerbangkertosusila (Prananta dkk, 2013: 29).

Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut kota Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191,25 km² yang terbagi dalam 18 Kecamatan yang terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Secara geografis wilayah kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter di atas permukaan air laut kecuali kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter di atas permukaan air laut. Sebagian wilayah kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujung pangkah dan Panceng, serta kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean. Wilayah kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura dan kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo dan kabupaten Mojokerto, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Lamongan (<http://gresikkab.go.id/profil/geografi>).

Bisa dikatakan Gresik adalah salah satu penyokong perekonomian Surabaya, tidak heran apabila banyak sekali berdiri kawasan- kawasan industri yang berkembang dan tumbuh subur di Gresik. Industrialisasi di Gresik saat ini berkembang semakin pesat, banyak sekali perusahaan yang mulai berinvestasi dan mulai mendirikan pabrik- pabriknya di Gresik.

Salah satu wilayah Gresik yang sekarang berubah menjadi kawasan industri adalah kecamatan Manyar. Hampir sebagian besar wilayah di kecamatan Manyar saat ini sudah berganti menjadi kawasan industri. Dahulunya sebagian besar wilayah di kecamatan Manyar merupakan daerah tambak, tapi saat ini hampir sebagian besar lahan pertambakan yang ada di wilayah kecamatan Manyar telah digantikan oleh berdirinya bangunan-bangunan pabrik ataupun pergudangan.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah pertambakan di Jawa Timur, yang kebanyakan pengolahannya dilaksanakan secara tradisional. Kecamatan Manyar merupakan salah satu sentra perikanan tambak bandeng di Kabupaten Gresik dengan lahan yang dominan yaitu lahan tambak dengan luas 5.833,11 Ha (61,13%) sehingga sebagian besar wilayah yang digunakan adalah lahan tambak. Namun, dengan tumbuh dan berkembangnya sektor non perikanan memberikan alternatif untuk beralih ke sektor diluar perikanan. Ditandai munculnya lapangan pekerjaan baru dengan berdirinya pabrik-pabrik industri (Yogiana, 2014).

Dalam perkembangan modernisasi pembebasan tanah masyarakat agraris yang bertujuan untuk pembangunan industri sangat berperan besar. Pembebasan tanah menyebabkan berbagai kepentingan masyarakat pemilik tanah harus tunduk pada kepentingan pengusaha. Bahkan hak pemilik tanah memperoleh ganti rugi yang layak sering kali diabaikan. Pembangunan atau pendirian industri yang selalu dimulai dengan pembebasan tanah, menyebabkan ketidak seimbangan hak dan kewajiban pemilik tanah. Kecendrungan yang dikehendaki UUPA 1960 melalui fungsi sosial,

ditengarai mengarah ke kepentingan pengusaha sehingga tidak berpihak pada rakyat atau petani(Yusriyadi, 2003 dalam Prananta dkk, 2013: 5)

Salah satu Desa di Kecamatan Manyar yang wilayahnya juga merupakan daerah tambak adalah Desa Banyuwangi. Banyuwangi adalah sebuah desa yang masuk dalam kecamatan Manyar. Hampir seluruh wilayah Banyuwangi adalah lahan tambak, luas tanah tambak di Desa Banyuwangi kurang lebih 376.00 Ha. Desa Banyuwangi adalah sebuah desa yang wilayahnya berada disebelah utara kecamatan Manyar, wilayah Desa Banyuwangi dikelilingi oleh tambak- tambak yang terbentang luas mengelilinginya. Ribuan hektar tambak yang dulu terbentang luas mengelilingi wilayah Desa banyuwangi kini telah berganti menjadi bangunan-bangunan pabrik dan pergudangan. Lahan-lahan tambak yang dulunya digunakan sebagai penopang perekonomian warga Banyuwangi kini hanya ada beberapa yang tersisia, dan sudah tidak sebanyak dulu.

Seiring berkembangnya industrialisasi yang terjadi di sekitar desa Banyuwangi kecamatan Manyar, maka mau tidak mau akan membawa sebuah perubahan, baik itu perubahan yang bersifat positif, maupun perubahan yang bersifat negatif. Perubahan dibidang ekonomi merupakan salah satu dampak yang terjadi akibat adanya alih fungsi lahan. Dengan adanya alih fungsi lahan, maka tidak jarang pula terjadi alih profesi yang dilakukan para petani tambak setelah menjual tambaknya. Tetapi dengan adanya perubahan-perubahan tersebut masyarakat diharapkan mampu menghadapi dan menyikapinya dengan baik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik pula kepada masyarakat.

Industrialisasi yang terjadi di Desa Banyuwangi kecamatan Manyar mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan, khususnya para petani tambak. Berhubungan dengan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi dampak sosial seperti apa yang terjadi setelah adanya alih fungsi lahan, khususnya ketika para petani tambak beralih profesi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik)”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini mengambil permasalahan mendasar tentang bagaimana perubahan kehidupan sosial petani tambak yang telah beralih profesi setelah adanya alih fungsi lahan pasca industrialisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial yang dialami oleh petani tambak yang beralih profesi setelah adanya alih fungsi lahan pasca industrialisasi.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang Perubahan sosial yang terjadi pada petani tambak yang telah beralih profesi pasca industrialisasi.

- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa sebagai referensi, informasi bagi peneliti selanjutnya sehubungan dengan perubahan sosial yang terjadi pada petani tambak yang beralih profesi pasca industrialisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan alih fungsi lahan masyarakat. Sehingga pemerintah nantinya tahu dampak apa saja yang akan terjadi atau yang akan ditimbulkan.
- Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.
- Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengerti bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, khususnya para petani tambak yang telah menjual tambaknya untuk dijadikan atau dialih fungsikan sebagai bangunan-bangunan industri, atau pergudangan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang juga membahas tentang Perubahan sosial maupun dampak dari adanya industrialisasi, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Inggil Dwienggraeni, dengan judul “Pengaruh Industrialisasi Terhadap Transformasi sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri di Desa Driyorejo- Gresik”, tahun 2012,

jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang terjadinya perubahan integrasi atau perubahan pola hidup. Pembangunan industri di wilayah Gresik menyebabkan Driyorejo mendapatkan pengaruh dari pembangunan industri tersebut. Sehingga merubah segala kebiasaan masyarakat Driyorejo menjadi masyarakat industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ila Filmillah, dengan judul “Perubahan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan Industri” tahun 2014, jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya perubahan status sosial petani tambak sebelum dan sesudah adanya industrialisasi di Desa Manyarejo, yang mengakibatkan peningkatan status sosial para petani tambak, ditandai dengan kehidupannya yang semakin mewah.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Yasa Yogiana, dengan judul “Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, tahun 2014, jurusan Geografi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang pengaruh pembangunan industri terhadap perubahan mata pencaharian petani tambak di daerah Manyar. Dan dalam penelitian tersebut menjelaskan juga bahwa adanya pengaruh terhadap perekonomian warga setelah adanya industrialisasi di daerah Manyar. Masyarakat mengalami

perubahan sejak tahun 2008. Diketahui responden yang mengalami perubahan mata pencaharian ada sebanyak 99 orang dengan prosentasi 59, 28% dari 167 responden, sedangkan perubahan kondisi sosial setiap petani tambak sebanyak 94 (56,29%) dari 167 petani tambak mengalami kondisi sosial baik, dan 73 (43,71%) dengan kondisi sosial sama saja/ sedang. Dan perubahan kondisi ekonomi sesudah pembangunan industri ada sebanyak 138 (82, 64%) dari 167 responden menjawab penghasilan meningkat, sedangkan kebutuhan sandang, pangan dan papan ada sebanyak 94 (56, 29%) menjawab mencukupi, dan juga 73 (43,71%) responden menjawab sama saja. Jadi kesimpulannya, di lihat dari perubahan mata pencaharian, kondisi sosial maupun ekonomi terjadi sebuah perubahan setelah adanya perubahan penggunaan lahan tambak menjadi lahan industri.

Ada juga jurnal penelitian yang tulis oleh Linda Dwi Rohmadiani, dengan judul “Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pemanukan Kabupaten Subang), Tahun 2011, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya trend konversi lahan dari tahun 1997 ke tahun 2006 berupa berkurangnya sawah sebesar 34,48%, tambak sebesar 2,75%, kebun campuran sebesar 2,03% dan hutan sebesar 0,2%.

Faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan adalah arah kebijakan pengembangan wilayah Kecamatan Pemanukan. Dampak dari konversi lahan pertanian adalah perubahan struktur mata pencaharian dimana

semakin meningkatnya penduduk yang bekerja disektor sekunder dan tersier, semakin ditinggalkannya sektor mata pencaharian primer yang dulunya merupakan sektor dominan, dan semakin banyaknya penduduk yang memilih pekerjaan sebagai pedagang, buruh dan TKW. Perubahan luas kepemilikan lahan pertanian dimana semakin banyak jumlah petani non pemilik lahan dibanding petani pemilik lahan, dan penyusutan lahan pertanian juga mengakibatkan petani berubah mata pencaharian disektor sekunder ataupun tersier, dan peningkatan migrasi keluar yang dilakukan keluarga petani. Jumlah migrasi masuk semakin meningkat seiring dengan konversi lahan pertanian, selain itu konversi lahan juga mempengaruhi migrasi keluar. berkurangnya lahan persawahan yang diakibatkan oleh adanya kebijakan pengembangan wilayah di Kecamatan Pemanukan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Inggil Dwienggraeni dengan judul “Pengaruh Industrialisasi Terhadap Transformasi sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri di Desa Driyorejo- Gresik” dengan penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik) adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Inggil Dwienggraeni menjelaskan tentang perubahan pola hidup yang terjadi pada masyarakat Driyorejo yang mayoritas adalah masyarakat agraris berubah setelah adanya pembangunan industri yang mengakibatkan berubahnya kebiasaan masyarakat Driyorejo. Perbedaanya dengan penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa

Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik)” dilihat dari judul penelitian saja lokasi yang digunakan berbeda, dalam penelitian ini lebih menjelaskan tentang alih profesi yang dilakukan petani tambak, faktor yang mengakibatkannya, dan dampak sosial seperti apa yang dialami oleh mantan petani tambak yang telah berganti profesi.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ila Filmillah, dengan judul “Perubahan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan industri” dengan penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik)” adalah, lokasi yang digunakan berbeda Desa meskipun sama- sama dalam lingkup kecamatan Manyar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ila Filmillah lebih fokus terhadap perubahan status sosial para petani tambak yang telah menjual tambaknya, tetapi masih tetap berprofesi sebagai petani tambak, dalam penelitian tersebut lebih fokus kepada gaya hidup petani tambak yang mengalami peningkatan status sosial. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan Judul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik)” dalam penelitian ini lebih fokus kepada mantan petani tambak artinya para petani tambak yang sudah beralih profesi bukan lagi sebagai petani tambak setelah mereka menjual tambaknya untuk dijadikan industri, dalam penelitian ini membahas

tentang perubahan sosial seperti apa yang terjadi pada mantan petani tambak, faktor apa saja yang mempengaruhinya, dan dampak seperti apa yang terjadi.

Perbedaan penelitaian yang dilakukan oleh Made Yasa Yogiana dan Linda Dwi Rohmadiani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik)” ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Made Yasa Yogiana lokasi yang digunakan memang sama- sama berada di wilayah Kecamatan Manyar, tetapi dapat dilihat bahwa dalam penelitian yang dilakukan Made Yasa Yogiana menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif jadi dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan mengenai ada atau tidaknya perubahan sosial ekonomi yang terjadi diwilayah tersebut, tanpa menjelaskan bentuk perubahan seperti apa yang terjadi dan dampak apa yang ditimbulkannya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda Dwi Rohmadiani membahas tentang berkurangnya lahan pertanian yang diakibatkan adanya konversi lahan pertanian yang mengakibatkan banyaknya warga yang beralih profesi, tanpa menjelaskan dampak sosial lainya yang ditimbulkannya, dan lokasi yang dipilih oleh Linda Dwi Rohmadiani dan penelutipun berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Petani Tambak Pasca Industrialisasi (Studi Kasus Pada Petani Tambak yang Beralih Profesi di desa Banyuwangi, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik)” ini menjelaskan mengenai bentuk- bentuk perubahan sosial yang

dialami oleh para petani tambak yang beralih profesi, dampak yang ditimbulkannya, serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Perubahan Sosial (Teori Evolusi)

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan, yaitu: (1) Perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) diantara keadaan sistem sosial yang sama.

Menurut (I.L. Pasaribu, B. Simanjutak, 1982:28 dalam Ranjabar, 2015:18) Teori evolusi sosial dan kebudayaan mempunyai empat anggapan dasar, yaitu: (1) umat manusia itu adalah bagian dari pada alam, dan bekerja sesuai hukum alam pula, (2) hukum alam itu yang menguasai perkembangan, tidak mengalami perubahan sepanjang zaman, (3) proses alamiah itu bergerak secara progresif dari yang sederhana menuju arah yang lebih kompleks, dari yang tidak terorganisasikan menuju kepada yang diorganisasikan secara lengkap, (4) manusia diseluruh dunia mempunyai potensi yang sama akan tetapi berbeda secara fundamental dalam perkembangan kuantitatif mengenai intelegensi dan pengalaman.

Semua teori evolusi menilai bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan melalui urutan penahapan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju ke tahap perkembangan terakhir. Teori-teori evolusi menyatakan bahwa perubahan masyarakat dan kebudayaan memiliki arah tetap yang dilalui oleh semua masyarakat, dan manakala

tahapan terakhir telah dicapai maka pada saat itu perubahan evolusi pun berakhir.

Menurut Karl Marx ia melihat adanya serangkaian tahap perubahan yang kompleksitas teknologinya semakin meningkat, dari tahap pemburu primitif kemasyarakat industrialis modern. Setiap tahap memiliki metode produksi yang cocok untuk tahap tersebut, dan unsur- unsur budaya lain diselaraskan dengan cara tersebut.

Dengan kata lain, evolusi adalah kemajuan yang ditandai gerakan serentak kedua arah. Di satu sisi, terciptanya keanekaragaman melalui perubahan kemampuan menyesuaikan diri (Bentuk- bentuk baru dibedakan dari yang lama). Di lain sisi, evolusi menimbulkan kemajuan (Bentuk- bentuk yang lebih tinggi muncul dari, dan melampaui yang lebih rendah). Meskipun kedua proses itu terjadi serentak, namun perlu disadari bahwa perubahan kebudayaan harus dilihat dari salah satu di antara kedua sudut pandang tersebut, sehingga dapat menganalisis perubahan menurut kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) atau menurut kemajuan umum.

Emile Durkheim menyimpulkan perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik dalam tiga hal, *Pertama*, solidaritas mekanik mengikat individu secara langsung dengan masyarakat tanpa perantar, sedangkan solidaritas organik menyebabkan saling ketergantungan antar individu. *Kedua*, solidaritas mekanik ditemukan dalam masyarakat yang ditandai oleh keyakinan dan sentimen bersama, sedangkan solidaritas organik menandai masyarakat yang berdeferensi. *Ketiga*, solidaritas mekanik hanya dapat kuat sejauh hak- hak dan kepribadian individu secara

relatif tidak dapat dibedakan dari hak- hak dan kepribadian masyarakat sebagai keseluruhan, sementara solidaritas organik membutuhkan hak- hak perseorangan dan kepribadian yang unik. Lebih lanjut dapat meringkas dengan membandingkan sifat-sifat pokok dari masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik dengan sifat masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik, seperti pada tabel dibawah ini:

SOLIDARITAS MEKANIK	SOLIDARITAS ORGANIK
• Pembagian kerja rendah • Kesadaran kolektif kuat • Hukum represif dominan • Individualisme rendah • Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting • Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang. • Secara relatif saling ketergantungan itu rendah • Bersifat primitif atau pedesaan	• Pembagian kerja tinggi • Kesadaran kolektif lemah • Hukum restitutif dominan • Individualitas tinggi • Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting • Badan- badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang • Saling ketergantungan yang tinggi • Bersifat Industrial perkotaan

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Banyuwangi melalui beberapa tahap, dimulai dari tahapan awal yakni masyarakat agraris yang mengantungkan hidupnya dari hasil budidaya ikan bandeng atau udang, dan kemudian berubah setelah adanya industrialisasi, menjadi masyarakat yang mulai memiliki jenis pekerjaan yang lebih dari satu, artinya terdiri dari berbagai macam profesi.

Dari adanya industrialisasi tersebut mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan diberbagai bidang, mulai dari jenis pekerjaan yang mulai berubah (beralih profesi), dan juga berdampak pada perubahan kehidupan sosial lainnya, baik kehidupan ekonomi, Kehidupan

keagamaan, kehidupan sosial bermasyarakat, dan juga pola pikir yang mulai berubah.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Konsep Perubahan Sosial

Menurut soemardjan dalam Martono (2012:4) perubahan sosial meliputi segala perubahan- perubahan pada lembaga- lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai- nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok- kelompok dalam masyarakat. Sedangkan menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial dianggap sebagai suatu variasi cara- cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan- perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan- penemuan dalam masyarakat.

Studi perubahan sosial, dengan demikian akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjukkan pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi konteks masa lalu (past), sekarang (present), dan masa depan (future) konteks waktu “lalu” merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan studi perubahan sosial (Martono, 2012: 3)

1.7.2 Konsep Petani Tambak

Menurut (Soekanto, 1993: 363, dalam Ali, 2014: 22) petani (peasant) adalah seseorang yang bekerja utamanya bertani untuk konsumsi

diri sendiri dan keluarga. Sedangkan menurut (kamus pertanian umum, 2013: 104, dalam Ali, 2014: 8) Petani adalah orang yang menjalankan usaha tani dengan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokoknya. Sedangkan Tambak menurut (Tati Nur Mala dkk, 2012:104 dalam Ali, 2014:8) adalah pertanian basah tetapi biasanya dipakai untuk memelihara berbagai ikan seperti ikan bandeng, udang, ikan nila, atau ikan mujair. Menurut definisi diatas dapat didefinisikan bahwa petani tambak adalah seseorang yang menjalankan usaha tani dengan menggunakan kolam tanah sebagai tempat untuk membudidayakan ikan sebagai sumber mata pencaharian pokok dengan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Petani tambak dibedakan atas beberapa jenis tingkatan, yaitu:

- a. Pemilik tambak, adalah mereka yang menguasai sejumlah tertentu tambak yang dikerjakan oleh orang lain dengan sistem bagi hasil.
- b. Pemilik yang juga sebagai penggarap tambak, adalah mereka yang tergolong sebagai petani penggarap dimana mereka memiliki sejumlah tambak yang dikerjakan sendiri dan disamping itu mengerjakan tambak orang lain dengan sistem bagi hasil.
- c. Penggarap tambak adalah petani yang menggarap tambak orang lain tetapi tidak memiliki tambak sendiri dan memperoleh pendapatan dari hasil tambak yang

mereka kerjakan setelah dikeluarkan ongkos- ongkos dalam satu musim panen.

- d. Buruh tambak/ Pendego (Dalam bahasa masyarakat setempat) adalah mereka yang tidak sama sekali memiliki tambak, mereka semata- mata bekerja untuk menerima upah.

1.7.3 Konsep Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Jenis-jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

1. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 1- 4 orang
2. Industri kecil, adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 5- 19 orang
3. Industri sedang atau industri menengah, adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 20- 99 orang.
4. Industri besar, adalah industri yang jumlah karyawan/ tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5 dalam Moleong, 2013: 4). Selain itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 9).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Bugin, 2001:30)

Menurut Robert Yin (1996) dalam Bugin (2003:20) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Selain itu Robert Yin mengatakan studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-

pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/ apakah), dalam kegiatan penelitian.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer, dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti observasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono. 2014: 225)

1. Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda- benda yang sangat kecil (*proton dan elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Macam-macam teknik observasi

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti sudah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi terstruktur atau terencana, karena dalam penelitian ini responden atau petani tambak yang digunakan sebagai sumber mengetahui tentang keberadaan peneliti untuk melakukan penelitian, meskipun dalam beberapa hal peneliti tidak memberi tahu responden tentang data apa yang diamati peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu

(Moleong, 2013: 186). Sedangkan menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2014: 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau sedikit-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi(Sugiyono, 2014: 231).

Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiono (2014: 233) mengemukakan wawancara beberapa macam wawancara. Yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah diperoleh. Ole karena itu dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) dikarenakan peneliti tidak menyiapkan pertanyaan secara khusus maupun jawaban alternatif yang telah disiapkan. Dalam wawancara jenis ini peneliti hanya menyiapkan konsep panduan wawancara yang hanya digunakan sebagai panduan dan jawabannya juga tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2014: 240).

Menurut Guba dan Lincoln (1981:228) dalam Moleong (2013:216) menyatakan bahwa Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau penyajian akuntannya. Sedangkan Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penunjang.

Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dokumen pribadi meliputi: buku harian, surat pribadi, dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Moleong, 2013).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan salah satunya adalah Dokumentasi artinya, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan petani tambak yang telah menjual tambaknya untuk

lahan industri, data tersebut dapat berupa surat- surat ataupun dokumen- dokumen yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Menurut Bogda dan Biklen (1982), dalam Moleong (2013:248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah- milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:244)

Analisis data dalam penelitian kualitataif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2014:245) menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus samapai penulisan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis

data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 249) menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2014: 253)

1.8.4 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data lebih menekankan pada uji *validitas*, dan *reliabilitas*. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2014). Metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan *triangulasi*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) dalam Moleong (2013: 330) membedakan empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331, dalam Moleong 2013: 330).

Triangulasi dengan *metode* Menurut Patton (1987: 329) dalam Moleong 2013: 331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat

kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981: 307) dalam Moleong (2013: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Penelitian ini membandingkan data hasil wawancara dari berbagai sumber yang berbeda, dan juga hasil dari pengamatan.

1.8.5 Teknik Pengambilan Informan

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai macam teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan adalah teknik *puspositive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 20014)

Pada proposal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak

yang tetap untuk dijadikan sampel penelitiannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah para petani tambak yang telah menjual tambaknya, dan dia sudah tidak memiliki lahan tambak lagi, sehingga adanya kemungkinan untuk beralih profesi. Adapun kriteria informan yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani tambak yang telah menjual tambaknya untuk dijadikan industri
2. Petani tambak yang sudah beralih profesi setelah menjual tambaknya
3. Petani tambak yang telah menjual tambaknya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir
4. Luas tambak yang dijual minimal 1 hektar
5. Petani tambak yang merupakan asli warga desa Banyuwangi kecamatan Manyar kabupaten Gresik.

1.8. 6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Banyuwangi kecamatan Manyar kabupaten Gresik, dimana desa Banyuwangi kecamatan Manyar merupakan salah satu desa di Kabupaten Gresik yang wilayahnya sebagian besar merupakan lahan tambak, dan saat ini di desa Banyuwangi mengalami perubahan alih fungsi lahan, dimana lahan-lahan tambak yang dulu sebagian besar memenuhi wilayah desa Banyuwangi kini berganti menjadi bangunan- bangunan pabrik, pergudangan maupun industri- industri lain.

Rincian Waktu penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	Tahun 2015						
		Jan	Feb	Mar	Apri	Mei	Juni	Juli
1	Mempersiapkan Bahan Untuk Proposal/ Observasi Awal							
2	Proses Penyusunan Proposal							
3	Bimbingan Proposal Pada Dosen Pembimbing							
4	Seminar proposal							
5	Persiapan Skripsi							
6	Bimbingan Skripsi							
7	Sidang Skripsi							
8	Revisi Skripsi							
9	Penggandaan/ pengumpulan skripsi							